

Penerapan Model Inquiri dalam Pembelajaran Berbicara Siswa SMP Negeri 18 Lau Kabupaten Maros

M. Fachmy Achdan Kadir¹

Anshari²

Agussalim Aj³

¹²³Universitas Negeri Makassar

¹fahmyahdan@gmail.com

Abstrak

Mendesripsikan hasil penelitian penerapan model Inquiri siswa kelas VIII A SMP Negeri 18 Lau Kabupaten Maros dan mendeskripsikan hasil pembelajaran keterampilan berbicara kelas VIII A SMP Negeri 18 Lau Kabupaten Maros. Jenis penelitian ini adalah eksperimen. Penarikan sample pada penelitian ini *puposive sampling*. Teknik pengumpulan data penelitian ini yaitu tes awal (*pretest*) dan tes akhir (*posttest*). Data yang terkumpul kemudian dianalisis melalui teknik statistika deskriptif dan statistika inferensial. Nilai rerata keterampilan berbicara pada *pretest* sebesar 57,65 dan nilai rerata keterampilan berbicara *posttest* yaitu 65,33. Hasil penelitian menunjukkan bahwa nilai rerata hasil test antara *pretest* dan *posttest* melalui rumus uji-t design ketiga, dapat diketahui bahwa nilai (t_{hitung}) yang diperoleh sebesar -4,266, jadi $t_{hitung} = -4,266$ dan $t_{tabel} = -1,37$. Dengan demikian, $t_{hitung} \leq t_{tabel}$. Berdasarkan perhitungan, maka H_0 diterima dan H_1 ditolak.

Kata kunci: Keterampilan berbicara; model inquiri

Pendahuluan

Peran Bahasa sangat penting terhadap manusia, yaitu sebagai media komunikasi dalam kehidupan atau bermasyarakat. Bahasa sebagai system symbol bunyi yang mempunyai makna (dihasilkan oleh alat ucap) yang bersifat arbiter dan konvensional yang digunakan sebagai media komunikasi di masyarakat untuk memunculkan perasaan dan fikiran. Bahasa juga digunakan anggota kelompok social tertentu dalam bekerja sama, berkomunikasi, dan untuk menidentifikasi diri.

Pendidik bahasa perlu memahami bahwa dalam pembelajaran bahasa Indonesia penekanannya lebih pada pelaksanaan bahasa daripada sekedar pemahaman bahasa, atau setidaknya pelaksanaan yang melibatkan bahasa dalam setting tertentu sesuai kemampuan korespondensi bahasa tersebut. Tarigan (2008: 1) mengkarakterisasi kemampuan berbahasa mencakup beberapa sudut pandang, antara lain mendengarkan, berbicara, membaca dengan teliti, dan menulis. Keempat sudut pandang ini disebut sebagai "single catur" kemampuan berbahasa, karena keempat sudut pandang tersebut merupakan satu kesatuan, saling berhubungan, dan tidak dapat dipisahkan, namun tidak persis sama satu sama lain dan bahkan berbeda-beda dalam kaitannya.

Kemampuan berkomunikasi merupakan keahlian berbahasa yang harus dikuasai dengan baik. Kemampuan inilah yang menjadi penanda utama keberhasilan siswa, khususnya dalam pembelajaran. Dengan menguasai kemampuan berbicara yang baik, siswa dapat menyampaikan pikirannya. Brown (dalam Tarigan, 2008: 11) mengatakan korespondensi adalah suatu perkembangan tindakan korespondensi yang digunakan dengan sengaja untuk mencapai tujuan tertentu.

Kenyataannya, memperoleh kemampuan berbicara di sekolah tidak bisa dianggap ideal, karena apa yang disampaikan oleh pendidik di kelas bukanlah cara siswa berbicara sesuai dengan lingkungan dan keadaan, melainkan mereka dipersilakan untuk mempelajari teori-teori tentang berbicara. Hal ini dapat sangat menyulitkan siswa untuk menjadi siswa yang cerdas, dasar, kreatif dan halus. Kemampuan dan kapasitas berbicara dapat diperoleh melalui pelatihan dan banyak pelatihan. Tanpa latihan yang memuaskan akan menimbulkan beberapa permasalahan dalam pembelajaran bahasa Indonesia, khususnya kemampuan berbicara.

Berdasarkan persepsi siswa kelas VIII SMP Negeri 18 Lau Kabupaten Maros, terdapat beberapa variabel yang berhubungan dengan rendahnya kemampuan berbicara siswa, antara lain, sikap siswa yang apatis terhadap penguasaan contoh kemampuan berbicara, siswa merasa khawatir dan terhina jika diminta. maju ke depan kelas dan mengemukakan pendapatnya, Pendekatan pengajar dalam mengajar kurang sesuai dengan keadaan siswa, dan tidak adanya model pembelajaran berbeda yang digunakan dalam pengalaman pendidikan sehingga menimbulkan kesan membosankan.

Melanjutkan dari permasalahan tersebut, salah satu model pembelajaran yang dapat diterapkan oleh pendidik untuk mengatasi permasalahan dan mampu mewujudkan iklim pembelajaran yang berfungsi dan tidak melelahkan adalah model pembelajaran permintaan. Pembelajaran permintaan merupakan pendekatan pembelajaran yang terletak pada siswa (*Understudy Focused Approach*). Dikatakan demikian, karena dalam strategi ini siswa mengambil bagian yang sangat dominan dalam pengalaman yang berkembang.

Model pembelajaran inquiri sebagai suatu teknik pembelajaran mempunyai unsur spekulasi pembelajaran dan strategi pengajaran yang bersifat ekspansif dan top to bottom. Pemanfaatan model bidang kekuatan ini untuk menawarkan bantuan untuk latihan pembelajaran. Oleh karena itu, pembelajaran memerlukan metodologi yang luar biasa dan harus memiliki pemahaman penting tentang ide-ide dan spekulasi dalam kaitannya dengan keadaan psikologi. Dengan menggunakan model inquiri, siswa diperlakukan sebagai individu otonom yang siswa fokus karena menyebabkan keadaan yang memberikan siswa kesempatan berharga untuk memperhatikan, fokus, dan menemukan semua keanehan yang ada dengan memilih, memeriksa, mencatat masalah sesuai kebutuhannya, dan mengambil keputusan.

Berbicara secara umum dapat diartikan sebagai penyampaian maksud seseorang (pikiran, renungan, ide atau isi hati) kepada orang lain dengan menggunakan bahasa yang disampaikan sehingga maksud tersebut dapat diketahui oleh orang lain.

Nurgiyantoro (2016: 441) mengungkapkan bahwa berkomunikasi adalah gerakan bahasa kedua yang dilakukan orang-orang dalam kehidupan bahasanya setelah mendengarkan. Berdasarkan bunyi-bunyi (bahasa) yang mereka dengar, orang-orang belajar bagaimana mengartikulasikan dan berada pada lama terakhir siap untuk berbicara. Untuk dapat berkomunikasi dalam suatu bahasa dengan baik, penutur harus menguasai elokusi, gaya dan jargon yang diacu. Selain itu, otoritas terhadap isu atau pemikiran yang akan disampaikan serta kemampuan memahami bahasa orang lain juga diperlukan.

Berdasarkan definisi tersebut peneliti menyimpulkan bahwa keterampilan berbicara merupakan kemampuan seseorang dalam menyampaikan suatu pikiran, gagasan, dan perasaan kepada orang lain dengan menggunakan bahasa lisan.

Model pembelajaran biasanya telah diatur sebelumnya berdasarkan standar atau hipotesis sebagai alasan terjadinya kejadian tersebut. Para ahli mengembangkan model pembelajaran dengan mempertimbangkan standar pendidikan, mental,

humanistik, mental, kerangka ujian, atau spekulasi yang berbeda. Biasanya pemusatan model pembelajaran bergantung pada hipotesis pembelajaran yang dirangkai menjadi empat model. Model ini merupakan contoh umum pelaksanaan pembelajaran untuk mencapai keterampilan/tujuan belajar yang normal.

Djumingin (2011:121) model pembelajaran adalah suatu struktur teori yang tepat untuk mengkoordinasikan pembelajaran. Model juga dapat diartikan sebagai sekumpulan rencana atau contoh yang digunakan oleh guru untuk mengkonfigurasi materi pembelajaran. Mengingat siswa mempunyai karakter yang beragam, maka sudah sepatutnya para pendidik menggunakan model yang berbeda-beda.

Joyce dan Weil (dalam Rusman, 2016:133) mengatakan model pembelajaran adalah suatu susunan atau contoh yang dapat dimanfaatkan untuk membentuk suatu program pendidikan (rencana pembelajaran jangka panjang), merencanakan materi pembelajaran, dan memandu pembelajaran di kelas atau di tempat lain. Model pembelajaran dapat dijadikan sebagai contoh pengambilan keputusan, artinya pendidik dapat memilih model pembelajaran yang tepat dan mampu untuk mencapai tujuan pendidikannya.

Hal penting yang perlu diingat adalah bahwa tidak ada satu model yang memiliki situasi lebih tinggi dibandingkan model lainnya. Demikian pula, tidak ada model yang lebih luar biasa dalam segala hal. Oleh karena itu, (Djumingin, 2011) menyatakan bahwa seorang pendidik harus mempunyai pilihan untuk merencanakan atau mengembangkan model pembelajaran tertentu sesuai dengan kemampuan dasar, materi, kualitas siswa, kapasitas guru, dan keadaan serta keadaan jadwal sehari-hari.

Strategi pembelajaran inquiri merupakan suatu perkembangan latihan pembelajaran yang menggarisbawahi cara refleksi metodis dan ilmiah yang paling umum untuk mencari dan melacak jawaban terhadap suatu permasalahan yang diacu. Sistem penalaran itu sendiri biasanya diwujudkan melalui sikap responsif antara pendidik dan peserta didik. Strategi pembelajaran ini sering juga disebut dengan teknik heuristik, yang berasal dari bahasa Yunani yaitu heuriskin yang artinya saya temukan.

Siklus inquiri terdiri dari latihan memperhatikan, menanyakan, menelaah, membedah dan merencanakan hipotesis, baik secara terpisah maupun bersama dengan pendamping yang berbeda. Menciptakan sekaligus memanfaatkan kemampuan penalaran yang tegas. Pada dasarnya, tujuan dari menampilkan Permintaan adalah untuk membantu siswa dalam menyusun pertanyaan, mencari jawaban atau jawaban untuk memenuhi minatnya dan untuk membantu spekulasi dan pemikirannya mengenai dunia. Dikatakan pula bahwa pembelajaran Request diharapkan dapat meningkatkan derajat penalaran dan juga kemampuan penalaran yang menentukan.

Metode

Jenis penelitian ini adalah penelitian uji coba, rencana yang digunakan dalam eksplorasi ini adalah rencana pengumpulan pretest-posttest. Rencana ini digunakan untuk memikirkan derajat hasil belajar sebelum melaksanakan model permintaan dengan hasil belajar setelah melaksanakan inquiri dalam memperoleh kemampuan berbicara. Untuk lebih jelasnya, konfigurasi pemeriksaan digambarkan sebagai berikut.

Tabel 1. Desain Penelitian *One Group Pretest-Posttest*

<i>Pretest</i>	<i>Treatmen</i>	<i>Posttest</i>
O_1	X	O_2

Sumber: Sugiyono (2016)

Keterangan:

O_1 = Tes awal sebelum memberi *treatment*

X = *treatment* penggunaan model pembelajaran inquiri

O_2 = Tes akhir (*posttest*) sesudah mendapat perlakuan

Penelitian ini dilaksanakan di SMP Negeri 18 Lau Kabupaten Maros. Kegiatan dilaksanakan semester ganjil 2023, dengan dua variabel yang diamati, model pembelajaran inquiri sebagai variabel bebas (x), dan keterampilan berbicara variabel terikat (y). Teknik pemilihan sampel adalah *purposive sampling*, kelas yang terpilih yaitu adalah kelas VIIIA yang berjumlah 17 orang siswa. Pengumpulan data yang di gunakan pada penelitian ini adalah observasi, tes, dokumentasi. Analisis data menggunakan statistik deskriptif, statistik inferensial dan kriteria efektif.

Hasil

Analisis Data *Pretest*

Data hasil deskriptif skor variabel keterampilan berbicara (diskusi) sebelum diterapkan model inquiri pada tabel berikut.

Tabel 2. Deskriptif Hasil Keterampilan Berbicara Kelas VIII A

Statistik	Nilai
Jumlah sampel	17
Nilai rerata	57,64
Nilai Tengah	54,00
Nilai tinggi	83,00
Nilai rendah	43,00
Range	40,00
Standar Deviasi	10.82

Sumber: Data primer setelah diolah (2023)

Berdasarkan table 2 di atas nilai rerata yang didapat siswa yaitu 57,64, median 54,00, nilai tinggi 83,00 nilai rendah 43,00, range 40,00 dan standar deviasi 10,82.

Hasil penyelidikan informasi *pretest* dengan 17 siswa menunjukkan bahwa tidak ada siswa yang mendapat nilai 100 sebagai nilai terbesar. Nilai tinggi yaitu 83 diperoleh oleh 1 siswa dan nilai rendah adalah 43 diperoleh oleh 2 siswa. Gambaran yang lebih jelas dan terkoordinasi mengenai perulangan nilai tertinggi hingga nilai terendah yang diperoleh siswa dapat dilihat pada tabel ini:

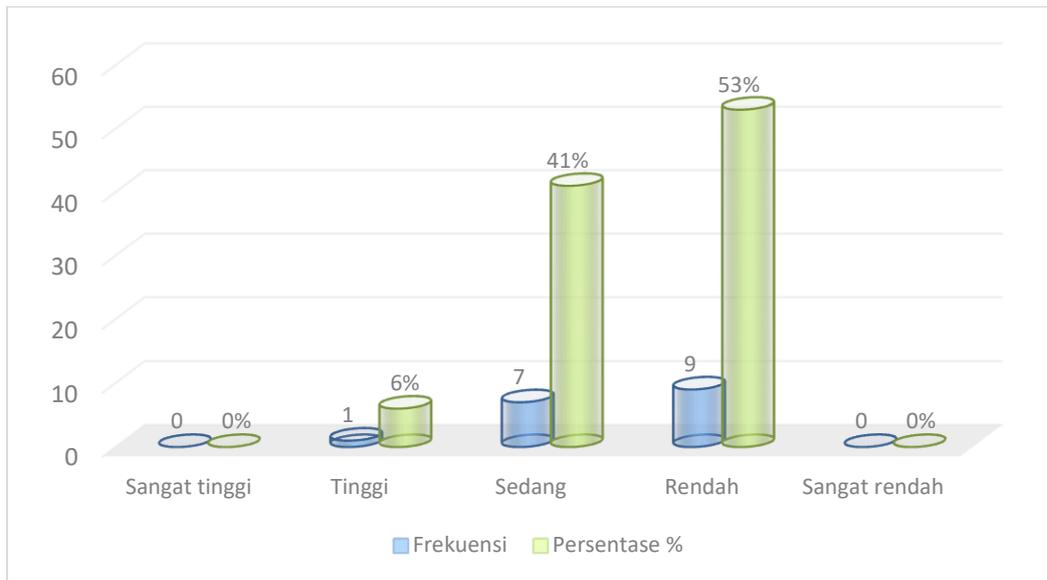
Tabel 3. Distribusi Frekuensi Keterampilan Berbicara SMPN 18 Lau Kabupaten Maros

No.	Kategori	Interval nilai	Frekuensi	Persentase %
1.	Sangat tinggi	85-100	0	0
2.	Tinggi	75-84	1	6
3.	Sedang	55-74	7	41
4.	Rendah	35-54	9	53
5.	Sangat rendah	0-35	0	0
	Jumlah		17	100

Sumber: Data (2023)

Tabel 3 di atas menunjukkan nilai *pretest* berada pada klasifikasi rendah. Tidak ada siswa yang mendapat nilai pada kelas sangat rendah (0%). Kelas rendah diperoleh 9 siswa (53%), kelas sedang diperoleh 7 siswa (41%), kelas tinggi diperoleh 1 siswa (6%), dan tidak ada siswa yang mendapat nilai

pada klasifikasi sangat tinggi. (0%). Untuk rincian lebih lanjut, lihat grafik di bawah ini.



Gambar 1. Diagram frekuensi *pretest*

Setelah mengetahui nilai normal hasil perolehan siswa pada kemampuan berbicara, dapat dikatakan bahwa hasil penguasaan kemampuan berbicara (percakapan) rendah. Hal ini terlihat pada tabel 7 yang menunjukkan bahwa nilai 35-54 berada pada jangkauan rendah.

Tabel 4. Kriteria Ketentuan Minimal (KKM)

No	Perolehan nilai	Frekuensi	Persentase (%)	Kategori ketuntasan
1	Nilai \geq 70	3	18	Tuntas
2	Nilai $<$ 70	14	82	Tidak tuntas
Jumlah		17	100	

Sumber: Data primer setelah diolah (2023)

Tabel 4 di atas menunjukkan bahwa nilai \geq 70 diperoleh oleh 3 siswa (18%) pada total kelas, sedangkan nilai $<$ 70 diperoleh oleh 14 siswa (82%) pada klasifikasi terfragmentasi. Hal ini menunjukkan bahwa kemampuan berbicara (percakapan) siswa kelas VIIIA SMP Negeri 18 Lau Kabupaten Maros sebelum dilaksanakannya model inquiri masih rendah.

Analisis data *posttest*

Data hasil skor keterampilan berbicara (diskusi) siswa sesudah diterapkan model inquiri, tertera dalam tabel di bawah ini.

Table 5. Hasil Keterampilan Berbicara Kelas VIII A

Statistik	Nilai Statistik
Jumlah sampel	17
Nilai rerata	65.35
Nilai tengah	63.01
Nilai tinggi	88.00
Nilai rendah	51.00
Range	37.00
Standart Deviasi	10.67

Sumber: Data (2023)

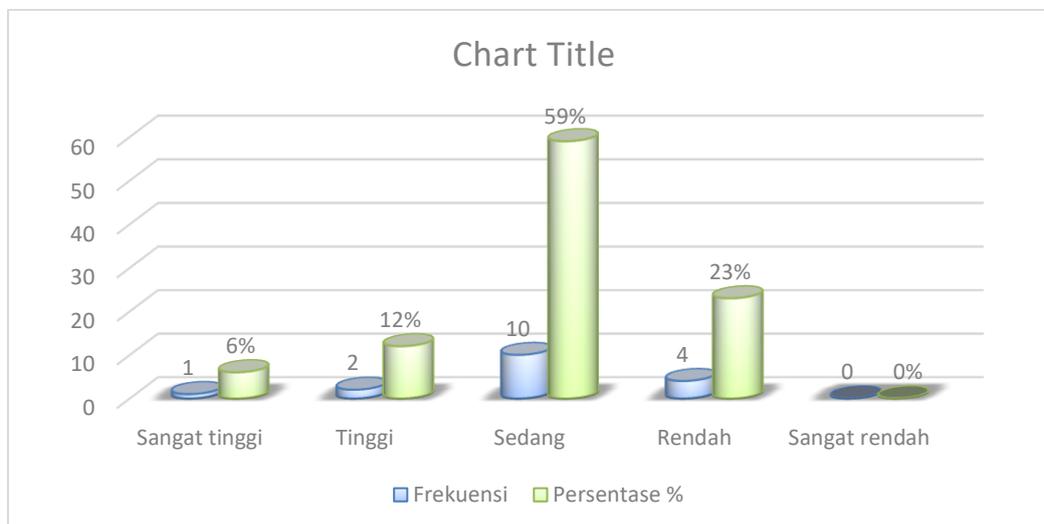
Berdasarkan tabel 5 terlihat bahwa *posttest* (uji coba terakhir) terhadap 17 siswa, rerata skor yang diperoleh siswa adalah 65,35, tengah 63,00, skor tinggi 88,00, skor kecil 51,00, wilayah 37,00, dan simpangan baku 10,67. Mengingat hasil ujian informasi *posttest* dengan 17 siswa, diperoleh gambaran, tepatnya tidak ada siswa yang bisa mendapat nilai 100 sebagai nilai paling rendah. Nilai tertinggi yaitu 86 diperoleh oleh 1 siswa dan nilai terendah adalah 51 diperoleh oleh 1 siswa. Gambaran yang lebih jelas dan terkoordinasi mengenai perulangan dari nilai tertinggi hingga nilai terendah yang diperoleh siswa dapat dilihat pada tabel di bawah ini.

Tabel 6. Distribusi Frekuensi Keterampilan Berbicara (Diskusi) Kelas VIII SMP

No	Kategori	Interval nilai	Frekuensi	Persentase %
1	Sangat tinggi	85-100	1	6
2	Tinggi	75-84	2	12
3	Sedang	55-74	10	59
4	Rendah	35-54	4	23
5	Sangat rendah	0-35	0	0
Jumlah			17	100

Sumber: Data (2023)

Tabel 6 di atas menunjukkan bahwa nilai *posttest* berada pada klasifikasi tinggi. Tidak ada siswa yang mendapat nilai pada kelas sangat rendah (0%). Klasifikasi rendah diperoleh 4 siswa (23%), kelas sedang diperoleh 10 siswa (59%), kelas tinggi diperoleh 2 siswa (12%), dan klasifikasi sangat tinggi diperoleh 1 siswa (6%). Untuk rincian lebih lanjut, lihat grafik di bawah ini.



Gambar 2. Diagram frekuensi *posttest*

Setelah diketahui nilai rerata siswa hasil belajar keterampilan berbicara (diskusi) maka dapat dikatakan bahwa hasil belajar keterampilan berbicara (diskusi) sedang. Hal ini terlihat pada tabel 6 yang menunjukkan bahwa nilai 55-74 berada pada jarak sedang.

Tabel 7. Kriteria Ketentuan Minimal (KKM)

No	Perolehan nilai	Frekuensi	Persentase (%)	Kategori ketuntasan
1	Nilai ≥ 70	6	35	Tuntas
2	Nilai < 70	11	65	Tidak tuntas
Jumlah		17	100	

Sumber: Data (2023)

Table 7 menggambarkan hasil ≥ 70 diperoleh 6 orang siswa (35%) berada pada kategori tuntas, sedangkan nilai < 70 diperoleh 11 orang siswa (56%) diklasifikasikan tidak tuntas. Ini menggambarkan, keterampilan berbicara (diskusi) setelah penerapan model inquiri mengalami peningkatan.

Besarnya peningkatan hasil belajar keterampilan berbicara (diskusi) siswa setelah (*posstest*) diterapkan model inquiri didapatkan sebagai berikut ini.

$$g = \frac{65,35 - 57,64}{100 - 57,64} = 0,1$$

Tabel 8. Klasifikasi Gain Ternormalisasi

Koefisien Normalitas Gain	Klasifikasi	Frekuensi	Persentase (%)
$g < 0,3$	Rendah	17	100
$0,3 \leq g < 0,7$	Sedang	0	0
$g \geq 0,7$	Tinggi	0	0
Jumlah		17	100
Rata-rata	0,1 (rendah)		

Sumber: Data (2023)

Gambaran tersebut diperoleh keterangan bahwa nilai pembelajaran keterampilan berbicara setelah penerapan model inquiri berada pada kategori rendah.

Hasil uji normalitas

Informasi tes kenormalan sebaran ini diperoleh dari hasil *pretest* dan *posttest* SMPN 18 Lau Kabupaten Maros. Dengan bantuan SPSS, syarat penyebaran informasi secara normal adalah jika nilai sig nya $> 0,05$. Jika nilai sig $< 0,05$ maka informasi tersebut berasal dari penyebaran yang tidak biasa.

Pada Kolmogorov-Smirnov nilai besar pada *pretest* adalah 0,200 (sig $> 0,05$), dan nilai kritis pada *posttest* adalah 0,200 (sig $> 0,05$). Hal ini menunjukkan bahwa informasi *pretest* dan *posttest* dinyatakan rutin disebarluaskan karena hasilnya sangat besar $> 0,05$.

Hasil uji hipotesis

Uji spekulasi logis yang melibatkan uji-t contoh yang cocok untuk mengukur peningkatan dalam model pembelajaran inquiri. Alasan dipilihnya pilihan uji t spekulasi adalah: $H_0 =$ diterima jika nilai t hitung $\leq t$ tabel ($-\alpha$); $H_1 =$ diterima jika nilai t hitung $> t$ tabel ($-\alpha$). Berdasarkan inferensial pengujian, ternyata untuk uji t, nilai t sebesar -4,26 dan nilai t tabel sebesar -1,37. Spekulasi dalam penelitian ini adalah $H_0 : -4,26 < -1,37$ dan $H_1 : -4,26 \geq -1,37$. Jadi kesimpulannya adalah spekulasi H_0 diakui dan H_1 ditolak. Hal ini menunjukkan bahwa tidak terdapat peningkatan hasil belajar siswa setelah dilaksanakannya model permintaan dalam penguasaan kemampuan berbicara SMPN 18 Lau Kabupaten Maros.

Pembahasan

Hasil eksplorasi yang digambarkan pada bagian ini merupakan sajian hasil penelitian pemanfaatan model inquiri dalam penguasaan kemampuan berbicara siswa kelas VIII A di SMP Negeri 18 Lau Kabupaten Maros. Hasil yang dimaksud adalah penemuan-penemuan yang diperoleh dari hasil pemeriksaan informasi yang diperoleh dalam penelitian di SMP Negeri 18 Lau Rezim Maros, yang diperkirakan dari sudut pandang evaluasi. Dilihat dari akibat ujian yang telah dilakukan, cenderung terlihat bahwa pada *pretest* (tes permulaan) sebelum perlakuan selesai, ke-17 siswa tersebut umumnya belum siap untuk mencapai nilai 100 sebagai yang paling ekstrim. skor, skor 83 sebagai skor tertinggi diperoleh 1 siswa dan skor 43 sebagai skor terendah. 2 orang siswa, maka nilai normal kemampuan berbicara (percakapan) pada tes dasar adalah 57,64, pada rentang 35 - 54 (rendah) dengan KKM mencapai nilai 70 atau lebih jika dijumlahkan sebanyak 3 orang.

Sementara itu, konsekuensi dari pemeriksaan informasi pada *posttest* (tes terakhir) setelah perlakuan terhadap 17 siswa, tidak ada yang memperoleh mendapatkan nilai 100 sebagai nilai tinggi, nilai 88 sebagai nilai tertinggi diperoleh oleh 1 orang pengganti dan nilai 51 sebagai nilai paling sedikit diperoleh 1 orang pengganti. Jadi nilai rata-rata kemampuan berbicara (percakapan) pada tes terakhir, tepatnya 65,35, berada pada kisaran 55-74 (sedang), dengan 6 siswa yang mencapai nilai KKM 70 atau lebih. Dilihat dari hasil pemeriksaan informasi tes dasar dan tes terakhir, manfaat rata-rata keahlian berbicara (percakapan) yang dihasilkan dari tes dasar tanpa menggunakan model pembelajaran permintaan adalah 57,64, sedangkan manfaat rata-rata kemampuan berbicara (percakapan) Hasil setelah penerapan model pembelajaran request adalah 65,35, maka terlihat adanya peningkatan nilai normal siswa.

Selanjutnya dari penelusuran ini menunjukkan bahwa jika dilihat dari informasi tes kemampuan berbicara (conversation) yang menggunakan model inquiri, dianggap kurang karena siswa yang mendapat nilai 70 atau lebih tidak sampai pada aturan yang ditetapkan, yaitu spesifik 70%. Hal ini ditunjukkan dengan keterulangan dan rate, khususnya pada *pretest*, yaitu 3 orang (18%) yang mempunyai pilihan untuk mendapat nilai 70 atau lebih, sedangkan pada *posttest* ada 6 orang (35%) yang mempunyai pilihan untuk mendapat nilai 70 atau lebih, sedangkan pada *posttest* ada 6 orang (35%) yang mempunyai pilihan untuk mendapat nilai 70 atau lebih. mendapatkan skor 70 atau lebih. Hasil pengujian faktual menyatakan nilai thitung sebesar -4,26 dan nilai ttab sebesar -1,37. Spekulasi dalam penelitian ini adalah $H_0 : -4,26 < -1,37$. Oleh karena itu, tidak terjadi peningkatan hasil belajar berbicara pada siswa kelas VIII A SMP Negeri 18 Lau, sehingga cenderung tidak terjadi peningkatan hasil belajar berbicara siswa, selanjutnya mengeksekusi model inquiri dari konsekuensi *pretest* dan *posttest*.

Simpulan

Mengingat akibat dari eksplorasi dan percakapan yang telah dijelaskan pada bagian sebelumnya, maka akhir dari pengujian ini adalah kemampuan berbicara siswa kelas VIII A SMPN 18 Lau Kabupatn Maros sebelum dilaksanakan model inquiri berada pada kelas rendah. Juga, mendapat nilai rata-rata 57,64. Konsekuensi kemampuan berbicara siswa setelah dilaksanakan model inquiri berada pada kelas sedang. Selanjutnya mendapat skor tipikal 65,35. Tidak terdapat peningkatan kemampuan berbicara siswa kelas VIII A SMP Negeri 18 Lau Kabuptn Maros setelah penerapan model inquiri. Hal ini dikarenakan rerata skor yang diperoleh siswa belum mencapai standar yang telah ditetapkan, yakni 70%.

DAFTAR PUSTAKA

- Azhari, N. 2014. *Model Pembelajaran Based Learning dalam Meningkatkan Kemampuan Siswa Kelas VIII SMP*. Tesis. Tidak diterbitkan. SKTIP siliwangi. Bandung.
- Djumingin, Sulastriningsih. 2011. *Strategi dan Aplikasi Model Pembelajaran Inovatif Bahasa dan Sastra Indonesia*. Makassar: Universitas Negeri Makassar.
- Mudini. 2009. *Pembelajaran Berbicara (Modul Suplemen KKG)*. Jakarta: Depdiknas.
- Nurgiyantoro, Burhan. 2016. *Penilaian Pembelajaran Bahasa Berbasis Kompetensi*. Yogyakarta: BPFE-Yogyakarta.
- Rohaniawati, Dede. 2016. *Penerapan Pendekatan Inquiri untuk Meningkatkan Keterampilan Berpikir Mahasiswa dalam Mata Kuliah Pengembangan Kepribadian Guru*. *Jurnal. Keguruan dan Ilmu Tarbiyah* Vol. 01 Februari 2016: ISSN 2301-7562.
- Rosita, Farida Yufarlina. 2015. *Pengembangan Multimedia Interaktif untuk Pembelajaran Berbicara*. *Jurnal. Inovasi Pembelajaran*. Vol. 1 No. 1. Diakses Mei 2015.
- Rusman. 2016. *Model-Model Pembelajaran*. Jakarta: PT Rajagrafindo Persada.
- Setyonegoro, Agus. 2013. *Hakikat, Alasan, dan Tujuan Berbicara*. *Jurnal. Pena* Vol. 3 No. Diakses 1 Juli 2013: ISSN 2089-3973.
- Sugiyono. 2016. *Metode Penelitian Kombinasi*. Bandung: ALFABETA.
- Suyadi. 2013. *Strategi Pembelajaran Pendidikan Karakter*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Tarigan, Henry Guntur. 2008. *Berbicara Sebagai Suatu Keterampilan Berbahasa*. Bandung: An